
**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TEMA BERBAGAI PEKERJAAN
DI KELAS IV SD INPRES KAKASKASEN III**

Kezia I. Soetikno, Mersty E. Rindengan dan Djemmy Tombokan

Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Negeri Manado.

E-mail: keziasutikno@gmail.com, merstyrindengan526@gmail.com,
djemmytombokan17@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti melalui pengamatan pada saat proses Kegiatan Belajar Mengajar sekaligus pengamatan data hasil ulangan semester khususnya di kelas IV SD Inpres Kakaskasen III, ditemukan ada masalah pada proses pembelajaran pada nilai kognitif sehingga hasil belajar menurun. Dari penilaian terhadap hasil belajar siswa diperoleh nilai siswa masih banyak yang belum mencapai KKM dengan standar nilai yang ditentukan yakni 75. Dari 12 siswa yang mencapai KKM hanya 2 siswa dan yang belum mencapai KKM 10 siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Tema Berbagai Pekerjaan melalui penerapan Model Pembelajaran Jigsaw di kelas IV SD Inpres Kakaskasen III. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (Arikunto dkk 2010), yang terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu : perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar kelas yang diperoleh siswa pada siklus I adalah 58,3% dan pada siklus II mengalami peningkatan mencapai 91,6%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar Tema Berbagai Pekerjaan di Kelas IV SD Inpres Kakaskasen III. Berdasarkan kesimpulan, di beri saran bagi guru kelas dan juga peneliti selanjutnya agar dapat menerapkan model pembelajaran Jigsaw dalam rangka untuk memperbaiki pembelajaran.

Kata kunci : Model Pembelajaran Jigsaw, Hasil Belajar, Tema Berbagai Pekerjaan



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi seorang anak juga menjadi salah satu faktor yang penting dalam perkembangan suatu negara. Masa depan anak salah satunya dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan kepadanya. Oleh karena itu dibutuhkan pendidikan yang berkualitas. Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh proses pembelajaran. Kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan guru bersama murid harus dilaksanakan secara terencana, terarah, dan sistematis guna mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas. Pembelajaran yang inovatif sangat diperlukan untuk menumbuhkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Guru tidak hanya cukup memberikan ceramah di depan kelas, hal ini tidak berarti bahwa metode ceramah tidak baik, melainkan pada suatu saat siswa akan merasa bosan apabila hanya guru sendiri yang berbicara, sedangkan muridnya duduk diam mendengarkan. Kebosanan dalam mendengarkan uraian guru tentu dapat mematikan semangat belajar siswa.

Guru memiliki peran yang sangat strategis dan menentukan bagi keberhasilan pendidikan di SD. Hal ini terbukti dari berbagai hasil penelitian, Murphy (Dirman, Cici Juarsih. 2014V) menyatakan bahwa keberhasilan pembaharuan sekolah sangat ditentukan oleh gurunya karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus pusat inisiatif pembelajaran. Brand (Dirman, Cici Juarsih. 2014) mengemukakan bahwa hampir semua reformasi pendidikan seperti pembaharuan kurikulum dan penerapan metode

pembelajaran semuanya bergantung pada guru. Sekarang ini banyak dijumpai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guru kurang berinteraksi dengan siswa dan kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga banyak mengalami hambatan dan permasalahan. Namun mengetahui hambatan dan permasalahan ini guru melaksanakan manajemen kelas dengan baik di antaranya, gaya mengajar guru yang diharapkan mengalami perubahan yang baik dan maju dalam pembelajaran.

Hal utama yang harus dilakukan oleh guru adalah memberikan motivasi untuk minat siswa pada pembelajaran yang baru, guru dituntut untuk memberikan suasana serta kondisi yang baru agar dapat melaksanakan proses pembelajaran dan guru mampu mengidentifikasi kendala yang dialami siswa agar guru dapat memberikan bimbingan yang tepat untuk kendala yang dialami tiap-tiap siswa. Pembelajaran Tema Berbagi Pekerjaan harus mempunyai tiga tujuan dalam pembelajaran yaitu tujuan dalam kognitif, tujuan dalam afektif, serta tujuan dalam psikomotor. Apabila siswa belum memaksimalkan tiga tujuan pembelajaran tersebut maka guru sebagai pendidik belum sepenuhnya memberikan acuan tujuan pembelajaran kepada siswa karena faktor atau suatu hal lainnya. Utamanya penerapan pembelajaran dengan model yang kurang bervariasi, seharusnya pembelajaran menyesuaikan tingkat progres serta keperluan siswa.

Kurikulum 2013 lebih menekankan pada tiga ranah yang perlu dinilai, ketiga ranah tersebut yaitu penilaian pada sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sikap menjadi penilaian paling utama sebelum

menilai kedua hal setelah itu. Dalam kurikulum 2013 sikap tertuang dalam Kompetensi Inti (KI) satu sampai empat, dan termuat juga dalam Kompetensi Dasar (KD) satu dan dua. Pengetahuan baru dimulai pada KD tiga dan keterampilan KD empat. Dengan demikian, penilaian siswa seluruhnya diserahkan pada sikap bukan hanya pada kognitif semata. Dalam kurikulum 2013 dikenal juga dengan pendekatan Scientific. Pendekatan ini lebih menekankan pada pembelajaran yang mengaktifkan siswa, pendekatan Scientific pada pelaksanaannya pendekatan ini menekankan pada lima aspek penting, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan komunikasi. Lima aspek ini harus benar-benar terlihat pada pelaksanaan pembelajaran.

KAJIAN TEORI

Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Suprijono (2011 : 45- 46), model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas. Rusman (2012 : 144) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Menurut Saefuddin & Berdiati

(2014:48) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan sebagai landasan praktik pembelajaran guna memberikan petunjuk pada guru tentang prosedur dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pengertian Model Pembelajaran *Jigsaw*

Model kooperatif *Jigsaw* dikembangkan dan diuji oleh Elliot Aronson dan rekan-rekan sejawatnya (Arends, 2008: 13). Model ini para siswa dari suatu kelas dikelompokkan menjadi beberapa tim belajar yang beranggotakan 4-6 orang secara heterogen. Guru memberikan bahan ajar dalam bentuk teks kepada setiap kelompok dan setiap siswa dalam satu kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari satu porsi materinya. Para anggota dari tim-tim yang berbeda tetapi membahas topik yang sama bertemu untuk belajar dan saling membantu dalam mempelajari topik tersebut. Kelompok semacam ini dalam metode *Jigsaw* disebut kelompok ahli. Sudrajat (2008) memberikan pengertian bahwa tipe pembelajaran kooperatif *jigsaw* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan berkelompok dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada kelompok lainnya.

Model pembelajaran kooperatif Jigsaw menekankan pada diskusi kelompok dengan jumlah anggota relative kecil dan bersifat heterogen. Hal utama yang membedakan Jigsaw dengan diskusi kelompok biasa adalah bahwa dalam model Jigsaw masing-masing individu mempelajari bagian masing-masing dan kemudian bertukar dengan temannya sehingga akan terjadi ketergantungan positif antara siswa yang satu dengan yang lainnya.

Di dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal adalah kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan dan asal yang berbeda, sedangkan kelompok ahli adalah kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topik untuk kemudian dijelaskan kepada kelompok asal.

Langkah-langkah dalam Model Pembelajaran Jigsaw

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menurut Hamdayana (2015:88-89) adalah sebagai berikut:

1. Membentuk kelompok heterogen yang beranggotakan 4-6 orang.
2. Tiap orang dalam kelompok diberi materi yang berbeda.
3. Dari masing-masing kelompok diambil seorang anggota untuk membentuk kelompok baru (kelompok ahli) dengan membahas tugas yang sama.
4. Kelompok ahli berdiskusi untuk membahas topik yang diberikan dan saling membantu untuk menguasai topik tersebut.
5. Setelah memahami materi, kelompok ahli menyebar dan kembali ke kelompok masing-masing, kemudian menjelaskan materi kepada teman sekelompoknya.
6. Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka.
7. Guru memberikan tes individual pada akhir pembelajaran tentang materi yang telah didiskusikan.
8. Bagi siswa atau kelompok siswa yang memperoleh hasil belajar yang sempurna diberi penghargaan.

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Menurut Sudjana (2010:38), keberhasilan dalam belajar atau pembelajaran harus bersifat menyeluruh, artinya bukan sekedar penguasaan pengetahuan semata-mata tetapi juga nampak dalam perubahan sikap dan tingkah laku secara terpadu. Menurut Kennedy (2007:21) hasil belajar adalah pernyataan tentang apa yang diharapkan siswa untuk dapat mengetahui, memahami, dan mampu menunjukkan setelah selesainya proses pembelajaran. Dalam buku Pedoman Umum Pengembangan Sistem Penilaian (Depdiknas, 2004:27) dinyatakan bahwa bentuk instrumen yang digunakan di lembaga pendidikan formal berupa tes dan nontes. Bentuk tes dikategorikan menjadi dua, yaitu tes objektif dan nonobjektif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut (Slameto 2012:54) dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern meliputi kesehatan, cacat tubuh, inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif (motivasi), kematangan, dan kesiapan. Faktor ekstern meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sedangkan menurut (Dalyono, 2012: 55-60) berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh dua faktor yaitu:

- a. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri orang yang belajar) 1. Kesehatan 2. Intelegensi dan Bakat 3. Minat dan Motivasi 4. Cara belajar
- b. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri orang belajar) 1. Keluarga 2. Sekolah 3. Masyarakat 4. Lingkungan sekitar

Tiga Ranah Penilaian

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin S. Bloom (dalam Catharina Tri Ani 2012:7-12) secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu:

1. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual seseorang. Hasil belajar kognitif melibatkan siswa kedalam proses berpikir. Sehingga Taksonomi Bloom ranah kognitif yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl (2001:66-68) yaitu: Mengingat C1, Memahami C2, Menerapkan C3, Menganalisis C4, Mengevaluasi C5 Menciptakan C6.
2. Ranah afektif berkaitan dengan kemampuan yang berkenaan dengan

sikap, nilai perasaan dan emosi. Tingkattingkatannya aspek ini dimulai dari yang sederhana sampai kepada tingkatan yang kompleks, yaitu penerimaan, penanggapan penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi nilai.

3. Ranah Psikomotor berkaitan dengan keterampilan yang menyangkut gerakan-gerakan otot. Tingkattingkatan aspek ini, yaitu gerakan refleks keterampilan pada gerak dasar kemampuan perseptual, kemampuan dibidang pisik, gerakan-gerakan skil mulai dari keterampilan sederhana sampai kepada keterampilan yang kompleks dan kemampuan yang berkenaan dengan non discursive komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Pengertian Tematik Menurut buku Pembelajaran Tematik di SD yang diterbitkan oleh Kemendikbud (Revisi 2017), pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan atau memadukan beberapa Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator dari Kurikulum/Standar Isi (SI) dari beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan untuk dikemas dalam satu tema. Menurut Kemendikbud (2013 : 193) pembelajaran tematik dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Karena peserta didik dalam memahami sebuah konsep yang

mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya. Menurut Trianto (2011:139) pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik. Sedangkan menurut Mamat (dalam Andi, 2013:125) pembelajaran tematik sebagai pembelajaran terpadu, dengan mengelola pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema. Tema Berbagai Pekerjaan Tema berbagai pekerjaan merupakan materi kelas IV SD, tema ini adalah kaitan dari beberapa materi pelajaran yaitu: Bahasa Indonesia yang menurut Hartati, 2003 Pembelajaran Bahasa Indonesia mengupayakan peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis serta menghargai karya cipta bangsa Indonesia. Sedangkan mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) menekankan pada pemberian langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran” (Hamalik : 1994, hal 69). Kemudian mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yang menurut Buchari (2003:14) sebagai suatu program Pendidikan yang merupakan satu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya dan yang bahannya diambil dari

berbagai ilmu social: geografi, sejarah, antropologi, sosiologi, politik, dan psikologi. Dalam Tema Berbagai Pekerjaan terdapat Sub Tema “Jenisjenis Pekerjaan”. Sub Tema adalah penjabaran dari gagasan utama yang telah ditetapkan sebagai tema yang akan dijadikan muatan atau materi pembelajaran. Kemudian terdapat juga kaitan materi dari ketiga mata pelajaran tersebut yang akan diajarkan kepada siswa misalnya menilai kejadian yang terdapat dalam dongeng termasuk dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, kemudian mengidentifikasi dampak pemanfaatan sumber daya alam yang tidak terkontrol termasuk pada mata pelajaran IPA, selanjutnya menyebutkan jenis pekerjaan yang berhubungan dengan social METODOLOGI PENELITIAN Dalam PTK ini peneliti menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas yang berbentuk siklus dan spiral. Penelitian akan dilaksanakan dalam dua siklus yang setiap siklusnya terdiri atas 4 tindakan. Desain PTK yang peneliti gunakan adalah desain model Kemmis dan Mc. Taggart. Kemmis dan Mc. Taggart menjelaskan tahap-tahap penelitian tindakan kelas yang dilakukan. Tahap-tahap tersebut sebagai berikut: a) Penyusunan Perencanaan Penyusunan perencanaan didasarkan pada hasil penjiagaan identifikasi masalah. Secara inci perencanaan mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau merubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan. Perencanaan ini bersifat fleksibel dalam arti dapat berubah sesuai dengan kondisi yang ada. b) Pelaksanaan Tindakan Pelaksanaan tindakan menyangkut apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan,

peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan. Jenis tindakan yang dilakukan dalam PTK hendaknya selalu didasarkan pada pertimbangan teoritik dan empirik agar hasil yang diperoleh berupa peningkatan kinerja dan hasil program yang optimal. c) Observasi (Pengamatan) Kegiatan observasi dalam PTK dapat disejajarkan dengan kegiatan pengumpulan data dalam penelitian formal. Dalam kegiatan ini, peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan peserta didik atau dikenakan terhadap peserta didik. d) Refleksi (Reflect) Pada dasarnya kegiatan refleksi merupakan analisis, sintesis, interpretasi terhadap semua informasi yang diperoleh saat kegiatan tindakan.

Subjek Penelitian Yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Inpres Kakaskasen III dengan jumlah 12 siswa terdiri dari 9 Orang Laki-laki dan 3 orang perempuan. Instrumen Penelitian Instrumen penelitian merupakan alat bantu untuk memperoleh data yang diperlukan ketika peneliti sudah menginjak pada langkah pengumpulan informasi di lapangan. Dalam penelitian ini untuk mendapat perbaikan rencana tindakan dalam setiap kegiatan belajar mengajar, peneliti menggunakan tes tertulis, lembar observasi, lembar wawancara, dan catatan lapangan. • Tes tertulis adalah prosedur sistematis yang dibuat dalam bentuk tugas- tugas tertulis yang diberikan kepada individu atau kelompok untuk dikerjakan, dijawab atau direspon. Tes tertulis dalam penelitian ini meliputi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan lembar evaluasi. • Lembar Observasi Lembar observasi adalah alat

pengumpul data yang digunakan untuk merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi dan mengukur aktivitas siswa dan guru pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Teknik Analisis Data Untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar siswa secara individu digunakan rumus sebagai berikut: Keterangan $KB = T = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Jumlah Skor total}}$ Menurut depdiknas dalam Trianto (2011:46), setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 75\%$. Analisis data ketuntasan belajar kelas dihitung melalui penilaian acuan patokan, yaitu sejauh mana kemampuan yang ditargetkan dapat dikuasai siswa dengan cara menghitung proporsi jumlah siswa yang menjawab benar dibagi dengan jumlah siswa seluruhnya (Trianto, 2011:63). HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Deskripsi Tindakan Siklus I Penelitian tindakan kelas ini mengambil lokasi penelitian di SD Inpres Kakaskasen III Tomohon pada siswa kelas IV dengan jumlah siswa keseluruhan 12 siswa yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan. Penelitian ini menggunakan Model Pembelajaran Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar Tema Berbagai Pekerjaan Subtema Jenis-Jenis Pekerjaan. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam dua Siklus, yang dilaksanakn pada tanggal 25 Januari dan 9 Februari 2023. Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (Arikunto, dkk, 2010) dengan memulai beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Karena penelitian ini

belum berhasil maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus II untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada siklus I dan juga untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian penerapan model pembelajaran Jigsaw pada siklus I ini, ketuntasan belajar kelas hanya mencapai 58,3% 7 siswa yang tuntas belajar dari jumlah keseluruhan 12 siswa sehingga 5 siswa dapat dikatakan belum tuntas belajar, jadi siklus I belum berhasil sehingga perlu dilanjutkan tindakan pada siklus II. $7/12 \times 100\% = 58,3\%$ Deskripsi Tindakan Siklus II Pada penelitian tindakan siklus II ini masih sama dengan penelitian tindakan pada siklus I karena peneliti masih menerapkan langkah-langkah Model Pembelajaran Jigsaw, tetapi dalam pembelajaran ini harus sesuai dengan hal yang akan diperbaiki sehingga memperoleh hasil yang baik. Setelah dilakukan tindakan terhadap Siklus II dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan Siklus II telah memberikan perubahan yang jika dibandingkan dengan penilaian pada semua aspek yang ada pada Siklus I. Pada tindakan Siklus II sudah ada peningkatan yang peneliti temukan dalam proses pembelajaran, hasil belajar telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan telah memenuhi standar nilai yang diinginkan yakni 75, karena penelitian ini telah berhasil maka penelitian dihentikan pada Siklus II Dengan demikian proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran Jigsaw dinyatakan berhasil terhadap peningkatan hasil belajar yang diharapkan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Dari siklus II terlihat bahwa tindakan yang dilakukan telah berhasil dan telah mencapai Ketuntasan Kriteria Minimal yang

ditetapkan yakni 75 pada Siklus II tindakan yang dilakukan dengan melihat ketuntasan belajar kelas mencapai 91,6% dimana 11 siswa yang sudah tuntas belajar dengan mendapatkan nilai diatas 75 dari jumlah keseluruhan 12 siswa dan hanya 1 siswa yang belum tuntas belajar. Dengan adanya peningkatan belajar melalui Model Pembelajaran Jigsaw, maka penelitian ini dihentikan pada Siklus II. $11/12 \times 100\% = 91,6\%$ PEMBAHASAN Pada penelitian siklus I, kinerja peneliti dalam menggunakan model pembelajaran Jigsaw masih belum maksimal yang ditunjukkan oleh hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yaitu hanya 58,3% dari 12 siswa 7 orang siswa yang mencapai KKM sedangkan 5 orang siswa masih belum mencapai KKM. Pada Siklus I masih ada kekurangan pada saat pembelajaran berlangsung, pada saat dibentuk kelompok masih banyak siswa yang tidak aktif belajar hanya mondarmandir dan memukul meja mereka tidak serius dalam berdiskusi sehingga kelas menjadi ribut hal ini diakibatkan karena pengawasan guru yang masih kurang, guru tidak berkeliling dari kelompok satu ke kelompok lainnya untuk mengawasi proses diskusi sehingga hasil belajar tidak sesuai dengan yang diharapkan sehingga penelitian dilanjutkan pada Siklus II. Hasil penelitian pada siklus II ini, memperhatikan kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran Jigsaw sudah membaik sehingga hasil belajar siswa yang diperoleh sudah maksimal yaitu mencapai 58,3% yaitu dari 12 siswa, yang sudah mencapai KKM ada 11 siswa dan hanya 1 siswa saja yang belum mencapai KKM. Pada saat pembelajaran berlangsung Guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok lainnya untuk mengawasi proses

diskusi siswa dengan demikian siswa serius dan aktif berdiskusi dan mengajar teman yang lainnya. Dengan pembelajaran Jigsaw siswa dapat belajar dan mengajar temannya yang lain sehingga dapat memahami materi lebih mudah, karena di saat memberikan informasi dengan temannya dapat memakai bahasa sehari, yang lebih cepat di mengerti terhadap materi yang disampaikan. Guru sudah memperhatikan langkah-langkah dari model pembelajaran Jigsaw. Selanjutnya pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran dan siswa berhasil menjawab setiap pertanyaan dan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik dan benar. Berdasarkan hasil evaluasi dalam pembelajaran Tema Berbagai Pekerjaan Subtema Jenis-Jenis Pekerjaan Pembelajaran 1 dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw pada siswa kelas IV SD Inpres Kakaskasen III Tomohon mengalami peningkatan. No. Siklus Analisis data Hasil 1. I **7 12 x 100%** 58,3% 2. II **11 12 x 100%** 91,6%
KESIMPULAN Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan aspek kognitif fpada hasil belajar Tema Berbagai Pekerjaan Subtema Jenis-Jenis Pekerjaan di kelas IV SD Inpres Kakaskasen Tiga, Kel. Tomohon Utara, Kota Tomohon. **SARAN** Saran dari peneliti yaitu dalam proses pembelajaran disarankan untuk guru kelas IV SD Inpres Kakaskasen Tiga Tomohon dapat menggunakan model pembelajaran Jigsaw dalam pembelajaran Tema Berbagai Pekerjaan agar siswa lebih aktif, percaya diri dan dapat berpikir secara kritis dalam proses pembelajaran. Untuk peneliti selanjutnya diiharapkan agar melakukan penelitian lebih lanjut kepada pengaruh

aktivitas dengan pembelajaran model Jigsaw pada pokok bahasan yang lain untuk mengetahui efek yang ditimbulkan ketika menggunakan Model Pembelajaran ini.

DAFTAR PUSTAKA Arikunto, dkk. (2010). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Bumi Aksara. Aronson, Elliot. The jigsaw classroom. Sage, 1978. Dirman, Cich Juarsih. 2014. Teori belajar dan Prinsip-prinsip Pembelajaran yang Mendidik. Elliot Aronson (Arends, 2008: 13). Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw. Hamalik, Oemar. "Motivasi dan Pembelajaran." (1994). Hamalik, 1994. Media Pendidikan . Bandung : Citra Aditya Bakti. INDONESIA, PRESIDEN REPUBLIK. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." (2006). Kemendikbud. Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Buku Siswa SD/MI Kelas IV Tema Berbagai Pekerjaan (Edisi Revisi 2017). Jakarta : Kemendikbud Republik Indonesia Kennedy, N. Ryan. "Hasil Belajar." Belajar: Panduan Praktis. Ireland: University College Cork (2007). Mamat SB, dkk., (2005). Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik. Jakarta: Depag RI. Mills (dalam Suprijono, 2011. hlm.45-46). Model Pembelajaran. Nasional, Departemen Pendidikan, and PUSAT KURIKULUM. "Model Penilaian Kelas." Badan Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: Depdiknas (2006). Rusman, Dkk, and M. Pd. "Model Model Pembelajaran." Raja Grafindo, Jakarta (2012). Sudjana, Nana. "Evaluasi Proses dan Hasil Pembelajaran." Jakarta: Bumi Aksara (2010). Suprijono (2011, hlm 45-46). Model Pembelajaran. Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal